

BAB VI

INTERPRETASI

A. Temuan

Dalam bab ini, penulis bermaksud mendiskripsikan dan mengamati adanya proses pembentukan akhlakul karimah santri junior oleh santri senior di Pondok Pesantren Hidayatullah Surabaya. Di mana santri senior dan santri junior masih menunjukkan fatalitas sebagai social power yaitu sebagai penerus perjuangan dimasa² mendatang. Oleh karena itu mereka harus diarahkan dan diprogram sebagai penerus perjuangan yang siap dalam arti yang luas. Karena terpaan dan tantangan yang dihadapi dalam mendakwahkan Islam semakin hari semakin berat, oleh karena itu mereka harus diberikan wawasan tentang akhlakul karimah yang luas seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Oleh karena itu data yang dihasilkan dalam penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologis yang mengakui empat kebenaran. dalam hal ini yang perlu dititik beratkan adalah proses pembentukan akhlakul karimah santri junior dilingkungan Pondok Pesantren Hidayatullah Surabaya. Sebagai konsekwensinya maka analisa data dikonfirmasi dengan

teori- teori yang berhubungan dengan data yang ada di lapangan.

Berdasarkan alasan tersebut, maka analisa (interpretasi) data ini adalah data yang dilakukan dalam proses, yaitu pelaksanaan analisa data sudah dimulai saat pengumpulan data dilakukan secara intensif sesudah meninggalkan lapangan dan peneliti harus mendalami kepustakaan untuk mengkonfirmasi teori. (Lexy.J.Moleong, 1994, 104)

Dalam hal ini, Yunan Nasution menyatakan, bahwa pendidikan agama terkait erat dengan pendidikan yang berkenaan dengan aspek- aspek sikap dan nilai, antara lain : moral dan spiritual. Agama memberikan motivasi hidup dan penghidupan serta merupakan alat pengembangan dan pengendalian diri yang amat penting, yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia dan hubungan dengan alam, yang dapat menjamin keserasian, keselarasan dan keseimbangan baik sebagai pribadi maupun anggota masyarakat untuk mencapai kemajuan lahiriyah dan kebahagiaan rohaniah. (Yunan Nasution, 1988, 75-76).

Karena manusia selalu berkembang kearah yang lebih baik dan maju baik dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi, maka pendidikan agama dan dakwah harus juga

dapat menyentuh aspek-aspek manusia yang sedang dihadapi, sebagaimana yang dikatakan oleh Abdul Munir Mulkan, bahwa :Modernisasi dakwah dan pendidikan islam dan perkembangan penyelenggaraan pendidikan agama di sekolah-sekolah umum tidak saja mengubah basis sosio kultural dan pengetahuan elit santri akan tetapi secara luas juga umat islam pada umumnya. Elit santri dan ulama yang semula tumbuh dan berkembang dari sistem pendidikan pesantren, kemudian tumbuh dan berkembang dari sistem pendidikan modern dan media sosialisasi islam lainnya. Keadaan tersebut meyebabkan perubahan hubungan ulama atau elit santri dengan pengikutnya. Hubungan emosi keagamaan diantara mereka mulai terbuka dan mencair, bersifat rasional dan fungsional. (Abdul Munir Mulkan, 1992, 45).

Oleh karena itu, maka santri senior dan santri junior Pondok Pesantren Hidayatullah Surabaya dalam menghadapi problema yang demikian itu, maka para santri senior membekali ilmu pengetahuan yang menyentuh dengan permasalahan umat agar mereka dapat berperan serta mengurangi beban dirinya sendiri maupun orang lain sebagai perwujudan dari akhlakul karimah. Sebagai mana yang dikatakan oleh A. Wahid Zaini bahwa santri itu harus menyiapkan diri agar mampu melakukan tugas-tugas

2. Kemampuan pengetahuan mengenai persoalan zaman yang ada dewasa ini, khususnya pengetahuan tentang persoalan yang dihadapi umat Islam dewasa ini.
3. Kemampuan untuk meramu suatu bagian dari pengetahuannya tentang agama Islam dengan suatu bagian tentang pengetahuannya mengenai persoalan zaman dalam kerangka menyusun langkah-langkah bimbingan umat, sehingga terwujud rangkaian kegiatan bimbingan yang dirasa mantap dan dapat berkembang lebih dinamis. (A. Wahid Zaini, 1994, 89-90)

Berangkat dari uraian di atas, maka santri senior yang ada dan mengenyam pendidikan tidak hanya dari pesantren, tapi juga dari perguruan tinggi yang ada, dalam memberikan dakwah bil hal kepada santri junior, sesuai dengan disiplin ilmu yang mereka miliki dengan harapan para santri junior nantinya bisa berdakwah yang dapat menyentuh langsung dengan persoalan umat di mana saja mereka berada. Bila mereka berhasil maka secara langsung mereka telah berakhlakul karimah, baik yang berhubungan dengan Allah, sesama manusia juga kepada alam sekitar.

Demikian pula yang ditemukan, dapat dipahami bahwa hasil temuan dilapangan merupakan teori substantif yaitu teori yang dikembangkan dalam inkuiri

suatu ilmu pengetahuan secara empiris. Oleh karena itu temuan penelitian yang bertema " Dakwah Bil Hal Santri Senior Kepada Santri Junior Dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Di Pondok Pesantren Hidayatullah Surabaya " adalah sebagai berikut :

1. Santri senior sebagai satu kelompok yang berperan besar dalam pondok pesantren, dalam beberapa hal tertentu mereka ditiru oleh santri junior dalam lingkungan pondok pesantren di mana mereka berada.
2. Santri senior sebagai motor penggerak pondok pesantren untuk maju dan berkembang.
3. Santri senior sebagai ujung tombak kiyahi dalam memajukan pondok pesantren baik materiil maupun spirituil.
4. Pondok pesantren sebagai wahana untuk mencetak generasi penerus yang siap berkorban demi ummat.
5. Santri senior adalah sebagai pemimpin dimasa akan datang.

B. Perbandingan Temuan Dengan Teori

Dalam interpretasi ini, maka ada konsekwensi terhadap perbandingan antara discovery dengan teori yang relevan. Adapun teori yang penulis pakai dalam interpretasi ini adalah teori dakwah bil hikmah oleh

Zaid Abdul Karim Az Zaid, sebab dakwah bil hal termasuk di dalam pengertian dakwah bil hikmah. Menurut beliau, bahwa dakwah bil hikmah berarti meletakkan sesuatu pada tempat yang semestinya, ia juga berarti ilmu, kesadaran, mengontrol sikap, menyesuaikan perbuatan dan ucapan tidak keluar dari jalan kebenaran. Hikmah bisa berupa kelembutan disaat harus lembut dan bisa kekerasan disaat harus keras. (Zaid Abdul Karim Az Zaid, 1993, 30-31).

Uraian di atas menitik beratkan pada metode dakwah bil hikmah, akan tetapi dakwah bil hal sudah masuk dalam pengertian di atas. Sehingga dalam proses pembentukan akhlakul karimah dikalangan santri junior oleh santri senior Pondok Pesantren Hidayatullah Surabaya lebih dominan melalui pendidikan baik formal, non formal maupun yang in formal, hal ini bukan berarti diluar itu terabaikan. Sebab proses pembentukan akhlakul karimah tidak cukup hanya melalui pendidikan saja, tapi juga dengan contoh nyata oleh santri senior dan biasanya contoh diluar sekolah itu lebih mengena pada santri junior. Baik itu yang berhubungan dengan Allah, sesama manusia maupun alam sekitar.

Sebab semua santri dalam berinteraksi itu akan menampakkan dengan jelas ia sudah berakhlakul karimah

atau belum lebih-lebih bagi santri senior, sebab ia harus mencerminkan akhlakul karimah dalam segala perbuatannya.

Oleh karena itu, proses pembentukan akhlakul karimah santri junior Pondok Pesantren Hidayatullah Surabaya disebabkan oleh :

1. Adanya faktor imitasi santri junior kepada santri senior bahkan kepada kiyahi pengasuh pondok.
2. Adanya faktor sugesti.
3. Adanya faktor identifikasi.
4. Adanya faktor simpatik.

Dengan adanya faktor-faktor tersebut, maka proses pembentukan akhlakul karimah santri junior Pondok Pesantren Hidayatullah Surabaya berjalan dengan baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya peran serta santri sesuai dengan kemampuan yang dimiliki baik itu yang berhubungan dengan Allah, sesama manusia dan alam sekitar. Semuanya itu berlangsung sebagai cerminan dari akhlakul karimah yang telah mereka pahami dan diamalkan.

C. Gagasan

Keberadaan santri senior pada pondok pesantren mempunyai peranan yang penting dan tidak dapat